

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan karakter menjadi bahan pemikiran yang memprihatinkan, tidak hanya bertumpu pada dunia pendidikan di sekolah, tapi seluruh jajaran dan lapisan masyarakat bahkan negara pun harus ikut andil didalamnya. Jika kita lihat realita di masyarakat semakin tahun makin meningkat krisis moralnya, banyak sekali kasus kejahatan yang tidak terkendali diakibatkan oleh rusaknya moral masyarakat terutama moral generasi muda. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatasi permasalahan kemerosotan dalam karakter ini dengan pendidikan karakter. Sebenarnya, permasalahan karakter tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan ataupun pemerintah. Semuanya telah diatur secara operasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (UU RI No. 17 Tahun 2007) ditegaskan bahwa misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia yang bermoral Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, dan bertakwa pada Tuhan YME, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang, dinamis, dan berorientasi IPTEK. Dalam Islam pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (صحيح البخارى 6035)

Artinya: “Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Bukhari:6035)

Serangkaian pendapat tentang pentingnya pendidikan karakter telah banyak digaungkan, begitupun seperangkat aturan yang tertaut didalamnya. Namun sayang dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, rumusan mengenai pendidikan karakter yang dipersiapkan matang tidak sepenuhnya dipedomani. Secara formal sebenarnya telah muncul kesadaran bahwa misi utama pendidikan tidak hanya membuat peserta didik pintar otaknya akan

tetapi juga berkarakter baik. Pada pelaksanaannya pendidikan lebih banyak sebagai pengembangan ke ranah kognitif. Sehingga dalam kasusnya banyak terjadi kemerosotan moral dikalangan pelajar khususnya. Hal ini ditandai dengan maraknya tindakan korupsi yang mewabah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan tindakan kriminal, seperti tindakan asusila terhadap anak-anak dan remaja bahkan sampai pada kekerasan seksual, pembunuhan, tawuran antar pelajar, meningkatnya pergaulan bebas yang meresahkan masyarakat yang pelaku dan korbannya sebagian besar dari pelajar.

Berdasarkan catatan akhir tahun dari Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI) menerangkan bahwa di Indonesia sepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 17 kasus yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Kasus tersebut diantaranya kekerasan berbasis SARA 1 kasus, *Bullying* 6 kasus, dan tawuran pelajar sebanyak 10 kasus. Diluar dari itu masih banyak kasus yang tidak tercatat. Para pelaku kekerasan itu tidak jauh dari teman sebaya yang mendominasi kasus sebanyak 11 kasus, guru 3 kasus, dan pelaku pembina dan kepala sekolah masing-masing 1 kasus. Adapun korban yang mayoritas adalah anak atau peserta didik mengalami kerusakan pada beberapa organ tubuh bahkan sampai korban meninggal. Kasus-kasus tersebut merupakan tanda sangat lemahnya moral anak indonesia, yang harus memiliki perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat terutama orang tua dan guru.

Berkaitan dengan kasus-kasus diatas, berdasarkan hasil pengamatan di MI Negeri Kota Cirebon, peneliti mengidentifikasi bahwa pola asuh orang tua sudah diterapkan pada anaknya seperti terdapat beberapa orangtua wali murid yang sudah berusaha memberikan perhatian dan teladan yang baik kepada anaknya, meskipun orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Terlihat beberapa orangtua yang mengajarkan dan membina karakter anak yang baik sesuai dengan 18 karakter bangsa yang ditetapkan, seperti mengajarkan tentang ketuhanan, belajar tanggung jawab, disiplin, mandiri, santun, peduli, percaya diri, kreatif, pantang, dan toleransi. Akan tetapi, ada beberapa anak yang

masih saja berperilaku tidak sopan, tidak bertanggungjawab dengan tugasnya, terlambat masuk sekolah, tidak disiplin, suka mengganggu teman ketika belajar, berkata kasar, dan bahkan sampai berkelahi. Beberapa sikap tadi menunjukkan penyimpangan pada karakter disiplin, mandiri, dan cinta damai. Oleh karena itu penulis membatasi 3 karakter tersebut yang akan diteliti.

Beberapa fakta yang telah disebutkan tadi, hendaknya perlu mendapatkan perhatian. Pola asuh orang tua menjadi faktor yang dominan dalam pembentukan karakter anak. Sehingga orang tua seharusnya lebih memperhatikan dan memahami tentang pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak sehingga dapat membentuk karakter anak dimasa dewasa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan tempat tinggalnya serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, dan juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan itu.

Latar belakang anak menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya, faktor yang pertama dan paling mempengaruhi pola asuh orang tua adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan lingkungan tempat tinggal di kota dan di desa sangat berbeda apalagi di daerah pesisir. Jika di desa terkenal dengan kesantunannya dan di kota terkenal dengan wataknya yang keras, berbeda dengan di dera pesisir, orang yang tinggal di daerah pesisir terkenal keras.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan karakter dikalangan anak. Pada umumnya keluarga merupakan lingkungan hidup pertama bagi setiap orang. Kehidupan dalam keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama kali memberikan pengaruh pada individu memenuhi kebutuhan dasar didalam mendapatkan pengetahuan, memiliki sikap dan mengembangkan keterampilan didalam dan untuk kehidupan. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mewujudkan anak yang baik adalah tanggung jawab orang tua. Kehidupan anak sebagian besar dihabiskan bersama orang tua, semua perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua. Islam sendiri sudah jelas memiliki aturan yang benar tentang pembinaan keluarga dalam hal ini pendidikan keluarga, mulai dari membangun keluarga, interaksi antara ayah dan ibu, bagaimana pola asuh dijalankan dengan melihat dua karakter yang berbeda yaitu orang tua dan anak. Seperti menurut Lestari (2012) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam sudah menggariskan semua aturan untuk berbagai interaksi dalam sebuah keluarga sebagai salah satu acuan pembinaan akhlak mulia. Seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud ra.

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: **مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ**

“Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.” (H.R Abu Daud)

Hadist diatas menerangkan bahwa orang tua harus memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Ini adalah salah satu bentuk pola asuh orang tua. Seperti pada ayat al-quran surat Luqman ayat 17:

**يٰۤاَيُّهَا اِمَامُ الصَّلٰوةِ وَاْمُرْ بِاَلْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ اَعْمَارٍ ۗ**

"Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman 31: Ayat 17)

Berdasarkan hadist dan ayat al-quran diatas maka jelas bahwa pola asuh orang tua telah diatur oleh Allah SWT. pola asuh orang tua diatas merupakan cara orang tua dalam mendidik anaknya dalam melaksanakan perintah Allah. Menurut Gunarsa dalam (Adawiyah, 2017) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih mudah termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri. Pola asuh secara umum merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat, anak secara konsisten. Pola asuh ini meliputi seperangkat kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua kemudian dirasakan dan diikuti langsung oleh anak, sehingga setiap orangtua tentunya berbeda, ada yang menginginkan anaknya berpikir dan bertindak sesuai keinginan orangtuanya, ada juga yang memberi kebebasan kepada anaknya. Ada orang tua yang bersikap keras, kasar, dan kejam, ada pula yang peduli dan melindungi. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua yang tepat sangat mempengaruhi perkembangan anak kedepannya, terlebih bagi anak-anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan dan sangat membutuhkan bimbingan dari orangtua agar terbina karakter yang baik.

Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti termotivasi mengadakan penelitian untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola asuh orang tua yang besar pengaruhnya kepada pendidikan karakter anak. Oleh karena itu penulis mengambil judul **“Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak di MI Negeri Kota Cirebon”**.

**B. Identifikasi Masalah**

1. Terdapat anak yang memiliki karakter yang menyimpang.
2. Terdapat beberapa anak yang masih saja berperilaku tidak sopan, tidak bertanggungjawab dengan tugasnya, terlambat masuk sekolah, suka mengganggu teman ketika belajar, berkata kasar, dan bahkan sampai berkelahi.
3. Orang tua sudah berupaya membentuk karakter anak yang baik, tapi anak tidak nurut.
4. Orang tua kurang paham tentang pola asuh yang mereka terapkan.
5. Orang tua kurang paham implikasi dari pola asuh yang diterapkan terhadap karakter anak.

**C. Pembatasan Masalah**

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul, maka penulis membatasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Masalah yang dihadapi adalah penyimpangan karakter anak. Terdapat 3 karakter diantaranya disiplin, mandiri, dan cinta damai.
2. Masalah yang dihadapi yaitu upaya orang tua dalam membentuk karakter anak.
3. Ketidapahaman orang tua terhadap pengaruh/implikasi dari pola asuh orang tua yang diterapkan, terhadap karakter anak.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Siswa kelas IV dan V MI Negeri Kota Cirebon?
2. Bagaimana Karakter Siswa kelas IV dan V MI Negeri Kota Cirebon?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap karakter anak

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua kelas IV dan V MI Negeri Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana Karakter Siswa kelas IV dan V MI Negeri Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap karakter anak.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah dunia pendidikan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak.

#### 2. Manfaat praktis

##### a) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman para orangtua untuk memberikan pola asuh yang sesuai, khususnya untuk membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai yang lumrah.

##### b) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang baik dalam rangka penyempurnaan kurikulum pendidikan di sekolah khususnya untuk pembentukan karakter anak.

##### c) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan anak memiliki karakter yang sebagaimana mestinya.

##### d) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal bagi mahasiswa khususnya peneliti sebagai calon guru SD/MI untuk melaksanakan tugas dan kebutuhan di lapangan. Selain itu dalam menghadapi karakter anak yang beragam.